

## Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta

Abdullah<sup>1)</sup>, Lutviyana Rahmadani<sup>2)</sup>, Nurhidayah<sup>3)</sup>, Ghina Mubarakah<sup>4)</sup>, Habib Krisna Nugroho<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

e-mail : [abdullah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:abdullah@uin-palangkaraya.ac.id)<sup>1)</sup>, [lutviyanarahma05@gmail.com](mailto:lutviyanarahma05@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[noorhid4y4h99@gmail.com](mailto:noorhid4y4h99@gmail.com)<sup>3)</sup>, [ghinamubarakah01@gmail.com](mailto:ghinamubarakah01@gmail.com)<sup>4)</sup>, [habibkrisma702@gmail.com](mailto:habibkrisma702@gmail.com)<sup>5)</sup>

Info Artikel	Abstract
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Love-based curriculum, Panca Cinta, Akidah Akhlak, madrasah, humanistic learning.</p> <p><b>Kata kunci:</b></p> <p>Kurikulum berbasis cinta, Panca Cinta, Akidah Akhlak, Madrasah, pembelajaran humanis</p>	<p>The teaching of Aqidah Akhlak in madrasah has tended to be rigid and formal, emphasizing cognitive aspects and memorization rather than internalizing the values of faith emotionally and spiritually. This study aims to examine the concept of the Love-Based Curriculum (KBC) as an alternative humanist approach in teaching Aqidah Akhlak, explain the concept of Panca Cinta, and formulate its implementation strategy in madrasah. The study used a qualitative approach with a library research method. Data sources were obtained from searches of Google Scholar, DOAJ, and the Garuda Portal databases with the keywords "love-based curriculum", "Panca Cinta", and "learning Aqidah Akhlak". Of the 45 identified sources, 25 relevant sources (2016-2026) were analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that the KBC is built on five pillars of love: love for Allah and the Messenger, love for knowledge, love for oneself and others, love for nature, and love for the homeland. The implementation of KBC in Aqidah Akhlak learning includes planning that integrates the value of love into learning objectives, implementation through teacher role models and reflective activities, and evaluation that emphasizes the process of character building. This approach creates a humanistic learning atmosphere, increases learning motivation, and strengthens the internalization of aqidah values. The novelty of this article lies in the formulation of a strategy for implementing the five Panca Cinta values in an integrated manner in Aqidah Akhlak learning. The practical implications are that Aqidah Akhlak teachers need to develop empathy and affective communication competencies, and madrasahs need to create a school culture based on compassion</p> <p><b>Abstrak.</b></p> <p>Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah selama ini cenderung kaku dan formal, lebih menekankan pada aspek kognitif dan hafalan daripada internalisasi nilai-nilai akidah secara emosional dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai alternatif pendekatan humanis dalam pembelajaran Akidah Akhlak, menjelaskan konsep Panca Cinta, serta merumuskan strategi implementasinya di madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari penelusuran basis data Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda dengan kata kunci "kurikulum berbasis cinta", "Panca Cinta", dan "pembelajaran Akidah Akhlak". Dari 45 sumber yang teridentifikasi, 25 sumber relevan (2016-2026) dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBC dibangun di atas lima pilar cinta: cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta alam, dan cinta tanah air. Implementasi KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup perencanaan yang mengintegrasikan nilai cinta dalam tujuan pembelajaran, pelaksanaan melalui keteladanan guru dan kegiatan reflektif, serta evaluasi yang menekankan proses pembentukan karakter. Pendekatan ini menciptakan suasana</p>

belajar yang humanis, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai akidah. Kebaruan artikel ini terletak pada formulasi strategi implementasi kelima nilai Panca Cinta secara terpadu dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Implikasi praktisnya, guru Akidah Akhlak perlu mengembangkan kompetensi empati dan komunikasi afektif, serta madrasah perlu menciptakan budaya sekolah yang berbasis kasih sayang.

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memegang peran penting dalam membangun fondasi spiritual dan moral peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih menghadapi tantangan serius. Pendidikan agama sering kali terjebak pada orientasi nilai dan target pencapaian akademik, sementara aspek afektif dan internalisasi nilai terabaikan. Penelitian Fadillah et al. (2026) menemukan bahwa pembelajaran akhlak menghadapi berbagai tantangan seperti waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya relevansi materi dengan kehidupan siswa. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) menunjukkan bahwa kasus perundungan (*bullying*) dan intoleransi di kalangan remaja usia madrasah masih tinggi, mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Ridhahani (2022) bahwa globalisasi dan liberalisasi budaya barat telah memunculkan *freesex*, hedonisme, materialisme yang menggerus nilai-nilai nasionalisme dan agama, sehingga penguatan pendidikan agama Islam menjadi suatu keniscayaan. Sebagaimana dikemukakan Nata (2018), pendidikan agama seharusnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan semata, tetapi juga harus menyentuh emosi agar nilai-nilai akidah benar-benar menjadi bagian dari karakter peserta didik. Tanpa keterlibatan emosional, belajar agama hanya menjadi sekumpulan informasi yang tidak menarik dan kehilangan makna spiritualnya.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan secara bertahap sejak 2022, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada kesejahteraan mental menjadi prioritas (Sutarto, 2020). Penelitian Maya et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan pemahaman akidah serta pembentukan akhlak peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang humanis, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik sebuah prinsip yang selaras dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta.

Dari perspektif teori, konsep cinta dalam pendidikan memiliki akar yang kuat dalam psikologi humanistik. Carl Rogers (1969) menekankan pentingnya unconditional positive regard (penerimaan positif tanpa syarat) dalam menciptakan kondisi belajar yang aman dan mendukung perkembangan diri peserta didik. Dalam tradisi Islam, cinta (*mahabbah*) menempati posisi sentral sebagai fondasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa cinta adalah tujuan tertinggi dari pengetahuan dan ibadah, serta menjadi motor penggerak akhlak mulia.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pendekatan berbasis cinta dalam pendidikan. Zhang (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan compassion (kasih sayang) mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Braden et al. (2025) menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta berpusat pada kemanusiaan anak dan mengintegrasikan nilai, makna, serta pengalaman belajar yang menyeluruh. Dinata et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Inayah et al. (2025) merumuskan bahwa kurikulum cinta menanamkan nilai kasih, toleransi, dan harmoni dalam pendidikan sejak dini. Amelia & Thohir (2025) mengkaji peran KBC dalam meminimalisasi slip of the tongue pada pembelajaran bahasa Arab melalui analisis model Levelt. Namun, penelitian-penelitian tersebut

masih memiliki kelemahan: (1) kebanyakan membahas KBC dalam konteks umum atau mata pelajaran lain, belum spesifik pada pembelajaran Akidah Akhlak; (2) belum ada yang secara sistematis merumuskan strategi implementasi kelima nilai Panca Cinta secara terpadu; (3) penelitian di Indonesia tentang KBC masih terbatas pada tataran konseptual dan belum banyak yang mengkaji implementasinya di madrasah.

Gap yang teridentifikasi: masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep Panca Cinta (cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta alam, cinta tanah air) ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, serta merumuskan strategi implementasinya secara operasional. Kebaruan artikel ini terletak pada: (1) formulasi strategi implementasi kelima nilai Panca Cinta secara terpadu dalam pembelajaran Akidah Akhlak; (2) identifikasi peran guru sebagai role model kasih sayang dalam setiap tahap pembelajaran; (3) perumusan rekomendasi praktis bagi guru dan madrasah dalam mengadopsi pendekatan KBC.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Panca Cinta dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, Merumuskan strategi implementasi KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah dan menganalisis relevansi dan kontribusi KBC terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konseptual dan sintesis literatur, bukan pada pengujian empiris di lapangan. Sumber Data dan Strategi Pencarian: Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Portal Garuda pada bulan Maret-April 2026. Kata kunci yang digunakan dalam berbagai kombinasi meliputi: "Kurikulum Berbasis Cinta", "Panca Cinta", "Pembelajaran Akidah Akhlak", "love-based curriculum Islamic education", "Pendidikan Humanistik Islam", dan "Pembelajaran Afektif PAI".

Sumber-sumber yang dipilih untuk penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut: (1) dipublikasikan dalam rentang tahun 2016-2026; (2) menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris; (3) relevan dengan setidaknya satu dari tiga fokus (konsep KBC, pembelajaran Akidah Akhlak, atau pendidikan humanistik); (4) merupakan artikel jurnal yang terindeks (SINTA atau Scopus), buku akademik, atau dokumen kebijakan. Sumber yang hanya membahas cinta dalam konteks umum (non-pendidikan) dieksklusikan. Dari 45 sumber yang teridentifikasi awal, 25 sumber memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi, mengelompokkan data ke dalam tema-tema (konsep KBC, Panca Cinta, strategi implementasi, evaluasi); (3) interpretasi, menafsirkan temuan dengan mengaitkan antar sumber; (4) penarikan Kesimpulan, merumuskan temuan utama dan rekomendasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Panca Cinta

Konsep "Kurikulum Berbasis Cinta" (KBC) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan rekonstruksi nilai dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pergeseran dari Kurikulum Merdeka ke Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terus berusaha untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman dan kebutuhan siswa (Fitra et al., 2025). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan cinta dalam makna universal. Cinta

dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai emosi, tetapi sebagai pijakan filosofis dan etis yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta (Zhang, 2022). Dalam perspektif Islam, nilai cinta menempati posisi sentral, sejalan dengan prinsip rahmah sebagai ruh pendidikan dan kehidupan. KBC hadir untuk menjembatani kesenjangan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan modern melalui pengintegrasian nilai, makna, serta pengalaman belajar yang menyeluruh (Braden et al., 2025).

Secara teoretis, kurikulum cinta terkait erat dengan sejumlah teori pendidikan modern, salah satunya adalah teori *transformative learning* dari Mezirow yang menekankan pada pentingnya refleksi kritis dan transformasi perspektif peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini saling melengkapi dengan ajaran tentang *tarbiyah* dan *ta'dib* yang pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia. Dengan demikian, kurikulum cinta dapat dipandang sebagai sebuah pengembangan integratif yang menyatukan nilai-nilai dasar Islam dengan pendekatan pedagogis modern. Integrasi tersebut memberikan kekuatan baru bagi upaya pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus tetap relevan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat yang plural (Aslan & Arifudin, 2025).

KBC dibangun di atas lima pilar cinta yang dikenal sebagai Panca Cinta (Junaedi & Suwardi, 2026):

1. Cinta kepada Allah dan Rasul: membentuk akhlak, menumbuhkan keikhlasan dalam belajar, serta mengarahkan peserta didik pada orientasi spiritual.
2. Cinta ilmu: mendorong motivasi belajar dari dalam diri (*intrinsic motivation*) karena kesadaran akan pentingnya ilmu.
3. Cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia: membuat peserta didik merasa diterima dan dihargai, menumbuhkan percaya diri, toleransi, dan kepedulian.
4. Cinta alam: menanamkan tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai amanah khalifah di bumi.
5. Cinta tanah air: menumbuhkan kesadaran bahwa mencintai bangsa dan negara adalah bagian dari iman.

Kelima pilar ini saling terkait dan membentuk ekosistem pendidikan yang humanis dan holistik. KBC tidak sekadar menekankan pada apa yang dipelajari, tetapi juga pada mengapa ilmu tersebut dipelajari dan untuk siapa ilmu itu digunakan (Putri & Rohma, 2025).

## 2. Implementasi KBC dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Implementasi KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam tujuan pembelajaran, khususnya pada ranah afektif dan psikomotorik. Rencana Pembelajaran (RPP) dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap cinta, kepedulian, dan tanggung jawab. Kegiatan seperti doa bersama sebelum pembelajaran, refleksi diri, dan pengaitan materi dengan nilai ketauhidan menjadi bagian dari perencanaan (Inayah et al., 2025). Penelitian Iqbal et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas calon guru melalui penguasaan delapan keterampilan dasar mengajar, termasuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta mengelola kelas, sangat diperlukan agar perencanaan yang berbasis nilai cinta dapat diimplementasikan secara efektif.

### b. Pelaksanaan

## Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta

Pelaksanaan KBC menuntut guru menjadi aktor sentral dalam menanamkan nilai kasih sayang melalui keteladanan nyata. Untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa, guru diharapkan mampu menunjukkan sikap sabar, penuh perhatian, dan empatik. Penelitian Abdullah (2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap pendidik yang menunjukkan keteladanan, sikap sopan santun, ramah, disiplin, dan berakhlak mulia, sementara pandangan negatif muncul ketika dosen kurang disiplin dan lemah kesadaran terhadap nilai etika. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan guru adalah kunci utama dalam KBC Implementasi praktis dari pendekatan ini dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti mendengarkan keluh kesah siswa, memberikan pujian yang tulus, dan mendampingi mereka saat menghadapi kesulitan belajar (Inayah et al., 2025).

Selain itu, guru harus dapat menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas kelas yang konkret menggunakan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan antara lain diskusi kelompok, storytelling, pengisian jurnal syukur, serta refleksi bersama mengenai berbagai pengalaman sosial siswa (Inayah et al., 2025), (Nugraha, 2025). Penelitian Abdullah et al. (2026) menunjukkan bahwa metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik, yang sejalan dengan tuntutan KBC untuk menciptakan pembelajaran reflektif dan partisipatif.

Berikut adalah strategi implementasi kelima nilai Panca Cinta secara lebih spesifik, yang diperkaya dengan temuan-temuan empiris:

Tabel 1. strategi implementasi Panca Cinta

Nilai Panca Cinta	Strategi Implementasi
Cinta kepada Allah dan Rasul	Doa dan refleksi sebelum pembelajaran, penyisipan nilai spiritual dalam materi ajar, tugas reflektif seperti jurnal syukur, serta keteladanan guru dalam ibadah. Implementasi juga dapat dilakukan melalui pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dan pendampingan kegiatan baca Al-Qur'an (Rabbiatul et al., 2025).
Cinta ilmu	Memanfaatkan media video praktik dan aplikasi digital untuk memudahkan pemahaman konsep (Abdullah, Saudah, Khatimah, et al., 2026), penggunaan pertanyaan terbuka, pembelajaran berbasis proyek (project based learning), pemecahan masalah, diskusi ilmiah, serta penguatan budaya literasi baca dan tulis di sekolah.
Cinta diri sendiri	Kegiatan muhadharah/muhadhoroh terbukti meningkatkan kepercayaan diri, pengendalian diri, dan self management (Sudrajat et al., 2025; Norhidayani et al., 2025). Penelitian Ariyani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa efikasi diri (keyakinan akan kemampuan sendiri) memiliki hubungan kuat dengan keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Implementasi lainnya berupa kegiatan reflektif, afirmasi positif, pengembangan potensi diri, latihan relaksasi, dan <i>mindfulness</i> .

Cinta sesama	Kegiatan kolaboratif, seperti pembiasaan shalat Dhuha berjamaah juga menumbuhkan kedisiplinan dan akhlakul karimah (Amanda et al., 2025). Implementasi lainnya berupa pembelajaran berbasis empati, diskusi reflektif, program sekolah ramah anak, budaya tolong-menolong, serta penguatan pendidikan anti perundungan ( <i>anti bullying</i> ).
Cinta alam/lingkungan	Proyek peduli lingkungan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, kebersihan kelas, dan penghijauan sekolah. Nilai cinta lingkungan juga dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran melalui penanaman kesadaran spiritual bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi.
Cinta Tanah Air	Penanaman nasionalisme melalui upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, penggunaan produk lokal, pembelajaran sejarah perjuangan bangsa, serta penguatan moderasi beragama dan toleransi. Pelatihan teknis dan etika petugas upacara bendera juga menjadi wujud

### c. Evaluasi

Evaluasi dalam KBC lebih menekankan proses perkembangan moral daripada hasil akhir. Penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui observasi sikap, jurnal reflektif, portofolio, dan penilaian diri. Keberhasilan KBC juga memerlukan dukungan orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk membangun budaya kasih sayang, kedamaian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Inayah et al., 2025; Dinata et al., 2025).

### 3. Analisis Kritis: Tantangan dan Kelemahan KBC

Meskipun KBC menawarkan pendekatan yang humanis dan menjanjikan, implementasinya tidak terlepas dari tantangan. Pertama, KBC menuntut kompetensi emosional dan kepribadian guru yang matang. Tidak semua guru memiliki kemampuan empati, kesabaran, dan keterampilan komunikasi afektif yang memadai. Guru yang terbiasa dengan pendekatan otoriter mungkin kesulitan bertransformasi menjadi fasilitator yang penuh kasih sayang.

Kedua, ada risiko bahwa KBC dimaknai secara sempit dan sentimental, sehingga kehilangan ketegasan dalam menegakkan aturan dan disiplin. Dalam Islam, cinta tidak berarti membiarkan kesalahan tanpa teguran. Pendekatan KBC perlu diimbangi dengan pemahaman bahwa cinta juga mencakup *al-amr bi al-mar'uf wa al-nahi 'an al-munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran).

Ketiga, beban administratif dan tuntutan kurikulum nasional juga menjadi kendala struktural yang nyata. Guru kerap merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara tuntutan pencapaian target kognitif siswa dan penguatan nilai-nilai afektif. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa di beberapa madrasah, belum tersedia pelatihan khusus atau panduan operasional yang mendukung implementasi Kurikulum Cinta secara sistematis (Akhmad Sahrandi, 2024).

Keempat, keberhasilan KBC sangat bergantung pada dukungan lingkungan keluarga. Sebagaimana dikemukakan Aini et al. (2024), lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian Abdullah (2015) pada orangtua petani menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orangtua, keterbatasan ekonomi, dan rendahnya pandangan orangtua terhadap pendidikan formal menyebabkan anak putus sekolah atau tidak termotivasi. Jika nilai-nilai cinta yang diajarkan di madrasah

tidak diperkuat di rumah, konsistensi perilaku siswa akan terganggu. Oleh karena itu, kolaborasi madrasah-keluarga menjadi faktor kritis.

Kelima, penelitian ini masih terbatas pada studi pustaka, sehingga belum menguji efektivitas KBC secara empiris di lapangan. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana KBC mampu mengubah perilaku dan karakter peserta didik secara nyata

#### 4. Relevansi KBC dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran humanis dan berpusat pada peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas sesuai minat serta bakat mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep KBC yang menghargai potensi individu peserta didik. Sutarto (2020) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan dapat meningkatkan kesehatan mental siswa karena mereka merasa dihargai dan tidak tertekan selama proses pembelajaran. Penelitian Maya et al. (2026) menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan akidah serta pembentukan akhlak-tujuan yang sama-sama diusung oleh KBC. Dengan demikian, KBC dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan spiritualitas sebagai landasan utama pembelajaran. KBC dibangun melalui konsep Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta alam/lingkungan, serta cinta tanah air. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, implementasi KBC dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada penguatan aspek afektif, spiritual, dan karakter peserta didik. Guru berperan sebagai teladan dalam menciptakan pembelajaran dialogis, reflektif, dan partisipatif. KBC juga relevan dengan Kurikulum Merdeka karena sama-sama menekankan pembelajaran humanis dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Meskipun demikian, implementasi KBC menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi emosional guru, kendala administratif, dan dukungan keluarga. Penelitian ini masih terbatas pada studi pustaka sehingga diperlukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas KBC dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik secara nyata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 309–332. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.776>
- Abdullah, A., Saudah, S., Khatimah, K., Sevira, D., Ismi, R., Adila, V., Nurhayati, N., Habib Krisna, N., Muhammad Haikal, R., & Amin, M. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Menyelenggarakan Jenazah Melalui Media Video Praktik Guru Muhammad Rijani pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 549–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4254>

- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Abdul Wahab Junaedi, & Tia Agustina Lantika Suwardi. (2026). Analisis komparatif manajemen kurikulum antara Kurikulum 2013 dan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. *AL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 52–63.
- Akhmad, S. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(02), 306-315.
- Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3376>
- Aini, N., Rahmawati, S., & Putra, A. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak pada pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Aini, N., Hafizah, N. R., & Syahira, S. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 270–283.
- Amelia, R., & Thohir, M. (2025). Peran kurikulum berbasis cinta meminimalisasi slip of the tongue pada pembelajaran bahasa Arab: Analisis model Levelt. Dalam *Proceedings 2nd Annual Islamic Conference for Learning and Management (AICLeMA)* (hlm. 634–647). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Aslan, & O., Arifudin. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik : Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83-94.
- Anwar, S., Abdullah, A., & Subahannor, S. (2025). Pelatihan Teknis dan Etika Petugas Upacara Bendera Dalam Memperingati HUT RI Sebagai Wujud Pendidikan Karakter. *Jurnal Pengabdian ...*, 1(6), 272–279. <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPKM/article/view/1749%0Ahttps://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPKM/article/download/1749/1103>
- Ariyani, N., Ajahari, A., & Abdullah, A. (2025). Self-efficacy as a predictor of students'qur'anic memorization achievement through the sima'an and talaqqi methods. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 240–249. <https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V9I2.13520>
- Braden, E., Myers, M., Thornton, N., Rodriguez, S., & Wynter-Hoyte, K. (2025). Revolutionary love: Centering the full humanity of children in the literacy curriculum. *Reading Research Quarterly*, 60(1), 1–18.
- Dinata, R., Fauzi, M., & Hasanah, U. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam pembelajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 22–35.

- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., Maki, A., Nasichin, Komala, E., Mone, M. M., & Lambonan, O. M. (2025). *Kurikulum cinta: Menanamkan nilai kasih, toleransi, dan harmoni dalam pendidikan sejak dini*. CV. Edupedia Publisher.
- Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability of Islamic Cultural History Teachers in Managing the Classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Учредители: Jayarungus Press*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062>
- Islam, U., & Darullughah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Akhmad Sahrandi. 09(36), 306–315.
- Junaedi, A. W., Agustina, T., Suwardi, L., Pendidikan, U., & Bandung, I. (2026). 1 . , 2 1. 1(1), 52–63.
- Maya, S., Ikrimah, R., Junnela, D., Dadang, S., & Abdullah, A. (2026). Pembelajaran akidah akhlak mts/ma dalam kurikulum merdeka: analisis capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi. *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 93–110. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/67>
- Nata, A. (2018). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Norhidayani, N., Abdullah, A., & Mayasari, L. (2025). *Pendampingan Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Self Managment Siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4048–4056. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3227>
- Nugraha, L. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur. 8, 100–111.
- Pelajaran, M., Di, K., & Bukittinggi, M. (2025). *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*. 9(4), 465–476.
- Putri, A., & Rohma, N. (2025). Kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan pendidikan holistik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 55–69.
- Rabbiatul, A., Abdullah, A., & Rahmiah, R. (2025). *Pendampingan Kegiatan Baca Al-Qur'an Siswa Di Mts Muslimat Nu Palangka Raya*. *EDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(06), 2082–2091. [https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/899/764#google\\_vignette](https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/899/764#google_vignette)
- Razzaaq Fikih Al Fitra, Ferro Aprilian Andalas, Fadli Maulana Arif, & Arif Miboy. (2025). Survei tingkat keterlaksanaan kurikulum berbasis cinta pada mata pelajaran KEPALIAN di MTsN 1 Bukittinggi. *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 465–476.
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka. Seminar, P., Indonesia, N., Sultan, U., Syafiuddin, M., & Arifudin, O. (2025). *ANALISIS DAMPAK KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENDIDIKAN TRANSFORMATIF YANG MENGUBAH PERSPEKTIF DAN SIKAP PESERTA DIDIK : KAJIAN PUSTAKA TEORITIS DAN PRAKTIS*. 3(1), 83–94.

- Sudrajat, A. A., Hidayati, N., & Abdullah, A. (2025). Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Madrasah: Eksplorasi Pelibatan Kegiatan Muhadharah dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 155–172. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25305)
- Sutarto, S. (2020). Pendekatan humanistik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 210–221.
- Zhang, Y. (2022). Compassion and emotional learning in education. *Journal of Educational Psychology*, 14(3), 233–245.
- Zhang, Z. (2022). Toward the role of teacher empathy in students' engagement in English language classes. *Frontiers in Psychology*, 13.